

## Pengembangan Buku Fabel Dwibahasa Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa SD Kelas Dasar

Uki Hares Yulianti\*<sup>1</sup>, Subyantoro<sup>2</sup>, dan Rahayu Pristiwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 13 September 2022

Diterima 1 November 2022

Diterbitkan 30 November 2022

#### Kata Kunci

*Buku, fabel, siswa SD, dwibahasa*

### Abstrak

Literasi di Indonesia yang bisa dikatakan masih cukup rendah. Inilah yang menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Aktivitas membaca menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan literasi. Hal ini tentunya diperlukan buku yang menarik siswa untuk membaca. Melalui buku fabel dengan menghadirkan cerita yang ringan dan singkat untuk menarik siswa kelas dasar untuk membaca. Buku fabel juga menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pondasi awal membentuk karakter anak. Buku fabel ini disajikan juga menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa sebagai wujud melestarikan kebudayaan daerah yang beragam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian *research & development* (R&D) model Borg & Gall. Hasil awal berupa prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Produk pengembangan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar ini juga dapat digunakan sebagai buku penunjang dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Buku fabel ini selain sebagai sarana untuk memupuk nilai pendidikan karakter pada siswa juga sebagai sarana hiburan untuk meningkatkan imajinasi siswa dengan tujuan kesenangan. Buku fabel ini juga menggunakan dwibahasa yang melatih siswa melancarkan bahasa Indonesia juga mengenalkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa sesuai kurikulum merdeka.

### Abstract

*Literacy in Indonesia, which can be said to be still quite low, is a problem in education in Indonesia. Reading activity is one solution to improve literacy. This of course requires books that attract students to read. Fable books by presenting light and short stories to attract elementary-grade students to read. Fable books also instill the values of character education as the initial foundation for shaping children's character. This fable book is also presented using bilingualism, namely Indonesian as the main language and Javanese as a form of preserving the diverse regional culture in Indonesia. This research uses research & development (R&D) research procedures using the Borg & Gall model. The initial results in the form of book development principles include the principles of content feasibility, presentation feasibility, language feasibility, and graphic feasibility based on the results of the needs analysis. The product of developing a bilingual fable storybook containing character education for Elementary Grade students can also be used as a supporting book in the learning process both at school and at home. This fable book is not only a means to foster the value of character education in students but also a means of entertainment to increase students' imagination to have fun. This fable book also uses bilingualism which trains students to speak Indonesian and introduces the regional language, namely Javanese, according to the independent curriculum.*

\* E-mail: [ukihares@unsoed.ac.id](mailto:ukihares@unsoed.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Merdeka Belajar pada akhir tahun 2020 dengan harapan pendidikan Indonesia akan menuju ke arah perubahan yang lebih baik pada masa depan. Program Merdeka Belajar dirancang dengan mengakomodasi berbagai aspek, salah satunya mengacu pada praktik standar rujukan kualitas Pendidikan internasional, seperti PISA dan TIMSS. Penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Hal ini mengindikasikan literasi di Indonesia masih rendah. Literasi baca merupakan kegiatan yang melibatkan kognitif dan linguistik untuk menerjemahkan tuturan tertulis ke dalam tujuan tertentu. Ketika berhadapan dengan teks, siswa akan menjalani serangkaian proses membaca dari memahami, menggunakan, mengevaluasi, hingga merefleksikan teks. Perlu adanya pembiasaan tidak hanya gemar membaca, tetapi perlu menganalisis dan merefleksikan bahan bacaan. Salah satu cara meningkatkan literasi adalah dengan meningkatkan aktivitas membaca. Buku merupakan salah satu sumber bacaan penting untuk anak-anak (Utami, Putri dan Nugraha, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan buku bacaan yang menarik untuk anak, seperti fabel, dongeng untuk mendukung meningkatkan literasi anak.

Cerita fabel akan memberikan pengalaman menarik kepada siswa karena melibatkan siswa untuk membaca, mendongeng, dan berperan menjadi tokoh binatang yang didasari dengan ajaran kebaikan di dalamnya. Nuha et al., (2019) cerita fabel ringan dan menghibur untuk dibaca oleh peserta didik, gambar yang menarik sekaligus mengilustrasikan cerita menjadi ketertarikan peserta didik untuk membaca. Selain cerita fabel juga cerita yang menghibur menurut Sugihastuti (2013:24-26) fabel juga teks yang bersifat persuasif mampu mempengaruhi pembacanya. Melalui kemampuan persuasif inilah yang menjadikan fabel bisa menanamkan karakter yang baik kepada siswa terutama siswa kelas rendah yang menjadi pondasi awal mereka dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Sejalan dengan pendapat di atas Ernawati (2019) menyatakan fabel merupakan cerita yang ringan dan singkat dengan tokoh binatangnya yang berisi ajaran moral.

Media buku fabel merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi gambar kemudian menjadi satu kesatuan. Tema

dalam cerita tidak jarang berkaitan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya (Izzah, dkk 2020). Fabel berisi cerita anak dengan tokoh hewan yang dekat dengan dunia anak-anak memuat nilai-nilai karakter. Buku cerita fabel dapat mendorong anak memahami nilai-nilai karakter baik yang bisa diteladani oleh anak-anak. Kusumohadi, Obed, dan Christianna (2017) dalam penelitiannya yang mengembangkan buku cerita anak berupa fabel dapat mengajarkan tata krama untuk anak usia 6-8 tahun. Jadi selain buku cerita sebagai bahan literasi, tetapi juga mengajarkan kebaikan yang menjadi dasar pondasi anak-anak dalam hidup bermasyarakat.

Dimiyati (2018) mengemukakan di Indonesia terjangkit perilaku menyimpang yang ditandai dengan tindakan kekerasan, kenakalan remaja, kebohongan dan terdegradasinya karakter anak bangsa serta hal-hal buruk lainnya. Diperkuat juga dengan data penelitian ada juga siswa yang melakukan perundungan fisik maupun verbal kepada siswa yang lain (Abdullah, 2013). Diperkuat oleh Prasanti, dkk., (2018) menyatakan membantuk karakter tentunya bukan hal yang mudah karena ada proses yang harus dilalui agar dapat tertanam di diri anak tersebut. Oleh karena itu, Amini dan Mariyati (2021) menyatakan penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar makin mengakar kuat dan terbawa hingga dewasa. Menurut (Hidayat, 2021) mengajarkan nilai-nilai karakter harus diintegrasikan dalam pendidikan misalnya dimasukkan dalam pembelajaran. Melalui pendidikan, nilai karakter akan lebih mudah berkembang. Mengajarkan moral kepada siswa bisa memasukkannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada pengenalan karya sastra berupa cerita fabel. Membentuk karakter dan moral yang baik bisa dicontohkan pada cerita-cerita yang mereka baca, simak dalam kesehariannya seperti melalui cerita fabel.

Pendidikan karakter merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan pembangunan nasional. Menurut Situmorang (2013) pendidikan karakter dilakukan secara sengaja oleh sekolah untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika seperti saling mengasihi, kejujuran, keteladanan, penghormatan, dan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama manusia. Sejalan dengan hal tersebut Helmawati (dalam Setiawan, 2021) pendidikan karakter dapat dipercaya dapat mengarahkan individu kearah yang lebih baik menuju keberhasilan dan kemajuan bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai dasar pendidikan karakter ada

16 yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Irawati 2014). Ke-16 nilai dasar pendidikan karakter adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan pada sekolah dasar merupakan pondasi awal membentuk karakter anak. Pendidikan karakter anak merupakan suatu proses pembentukan karakter anak yang akan menjadi bekal seorang anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya membiasakan seorang siswa untuk berperilaku baik, namun juga bertujuan untuk membentuk watak yang diharapkan dapat mengantarkan seorang anak untuk meraih keberhasilannya dalam menjalani proses belajar mengajar dan dalam hidup (Miranda, 2018). Sekolah Dasar kelas rendah adalah siswa yang pada umumnya berusia dalam rentang enam atau tujuh sampai dengan delapan atau sembilan tahun dan berada pada rentang tingkatan kelas I sampai dengan III sekolah dasar (Astawa, 2019).

Menurut Ningrum (2019) kegiatan literasi merupakan kegiatan mencari informasi dengan membaca, mendengarkan, dan melihat dalam pembelajaran yang melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri yang melibatkan penggunaan bahasa. Buku sebagai sarana literasi yang menanamkan nilai-nilai karakter yang baik juga sebagai sarana untuk belajar bahasa. Mikke (2011:7) dalam Takayomi (2021:4) menyatakan melalui buku cerita bergambar merupakan bentuk seni yang berupa rangkaian gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Melalui kemenarikan buku fabel dapat mendorong siswa SD tingkat rendah tertarik untuk belajar bahasa Jawa. Pembelajaran yang dimasukkan melalui buku fabel sekaligus mengenalkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang patut dilestarikan. Hal ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Jawa.

Program muatan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka dilandasi akan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia. Pada Kurikulum Merdeka muatan lokal bahasa Jawa pada tingkat SD, SMP, SMA, SMK diatur dalam Keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah Nomor 423.5/04678. Pada aturan tersebut dinyatakan bahwa keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan bangsa Indonesia yang menunjukkan keberagamannya. Hal ini berarti pada tingkat SD juga diajarkan

bahasa daerah terutama di Jawa Tengah adalah bahasa Jawa. Oleh karena itu, adanya kebutuhan sumber belajar yang menarik untuk mengajarkan bahasa Jawa. Menurut Basari (2014) menyatakan dalam menentukan isi dan bahan pelajaran muatan lokal berdasarkan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitar. Menurut Arfiandhani (2019) menyatakan anak usia tiga tahun kemampuan berbahasa akan muncul dan mulai stabil pada usia sepuluh tahun.

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai tingkat literasi siswa di Indonesia yang masih rendah dan perlunya peningkatan pembelajaran serta potensi sumber belajar berupa buku fabel yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter maka diperlukan pengembangan buku fabel dwibahasa. Menurut Hariani (2018) *bilingual book* dapat menaikkan *output* siswa dalam mempelajari bahasa Bali. Begitu pula penelitian yang dilakukan Hidayati (2020) bahwa dengan buku dwibahasa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa. Penelitian Wahyuningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa dengan buku dwibahasa dapat mengenalkan literasi media bilingual pada konteks pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, pengembangan buku fabel ini berupa bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa sebagai wujud melestarikan kebudayaan daerah yang beragam di Indonesia dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan *research & development* (R&D). Penelitian pengembangan *research & development* (R&D) karena bertujuan menghasilkan buku fabel bermuatan pendidikan karakter. Desain pengembangan dipilih karena memberikan ruang untuk peneliti dalam mengeksplorasi dan mendesain bahan ajar yang tepat guna (Anderson, 2005; Wang & Hannafin, 2005). Menurut Sugiyono (2015:297) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model penelitian yang digunakan mengacu pada desain model yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983, p.775) dengan sepuluh langkah. Akan tetapi, pada penelitian ini akan terfokus sampai langkah kelima, yaitu (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan produk, (3) desain produk, (4) penilaian prototipe, (5) revisi prototipe. Berikut gambaran umum instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Data	Sumber Data	Instrumen
Kebutuhan terhadap buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi Siswa Kelas Dasar	Guru bahasa Indonesia SD kelas rendah	Angket kebutuhan guru dan siswa kelas dasar Wawancara tidak terstruktur
Penilaian ahli terhadap prototipe buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi Siswa Kelas Dasar	Ahli dalam bidang buku, sastra anak, penerbitan	Rubrik penilaian untuk para ahli bidang buku, sastra anak, penerbitan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Pengembangan Buku Cerita Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas Dasar Berdasarkan Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku cerita fabel bermuatan pendidikan karakter menjadi acuan dalam pengembangan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar. Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa berupa data jawaban angket. Guru dan siswa mengisi angket melalui *gform* dari *link* berikut

[https://docs.google.com/forms/d/13R4uONo2JA2sCo5uAdgUkyDJ\\_xqH6HcqDj5Ggh4Ksw/edit](https://docs.google.com/forms/d/13R4uONo2JA2sCo5uAdgUkyDJ_xqH6HcqDj5Ggh4Ksw/edit).

Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi Siswa Kelas Dasar. Dari data yang didapatkan akan menjadi dasar dalam pengembangan buku fabel dwibahasa dengan menggunakan landasan teori yang menjadi acuan. Acuan prinsip pengembangan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan.

Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar. Prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Berikut pemaparan prinsip pengembangan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar.

Berdasarkan dimensi kelayakan isi, materi yang diharapkan dalam buku fabel ini berupa tokoh-tokoh binatang dari binatang laut. Hal ini dikarenakan jarang buku fabel yang mengangkat tokoh binatang dari laut. Selain itu, dengan menghadirkan tokoh binatang laut juga mengenalkan binatang-binatang yang ada di laut kepada siswa. Selama ini siswa hanya mengetahui binatang ikan saja, padahal banyak tokoh binatang laut lainnya. Nilai-nilai karakter yang diharapkan difokuskan satu atau dua nilai saja. Dari hasil

analisis kebutuhan hal-hal yang diajarkan berupa nilai kejujuran, rendah hati, dan saling tolong menolong. Hal ini sangat cocok untuk siswa tingkat rendah yang mengajarkan untuk menjadi anak yang jujur dan suka menolong temannya.

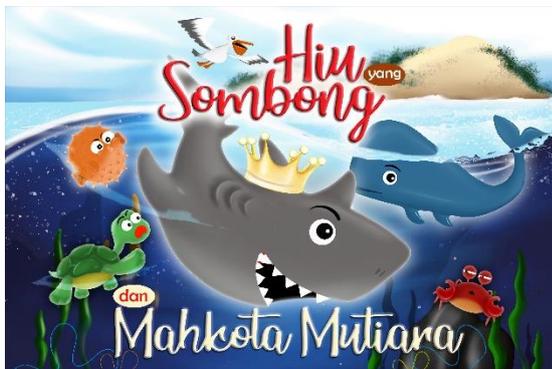
Berdasarkan dimensi kelayakan penyajian, prinsip pengembangan yang didapatkan adalah desain buku menggunakan warna yang cerah agar menarik untuk dibaca. Buku juga disajikan dengan warna cerah untuk menarik perhatian siswa, hal ini seperti yang disampaikan Fatmawati (2022) menyatakan siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan bahan ajar dan ilustrasi yang berwarna cerah sehingga menarik dan siswa lebih semangat alam belajar. Setiap bagian cerita diikuti dengan ilustrasi gambar yang menarik sesuai dengan cerita. Karena ini buku dengan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, maka setiap bagian cerita juga langsung diterjemahkan dengan dua bahasa tersebut. Ukuran huruf dalam buku fabel menggunakan ukuran huruf yang agak besar, untuk melatih siswa SD tingkat rendah lancar dalam membaca. Hal ini memudahkan bagi siswa SD yang sedang proses belajar membaca juga.

Pada dimensi kelayakan bahasa, prinsip pengembangan menghasilkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran dan komunikasi serta memudahkan siswa memahami makna dari cerita fabel tersebut. Bahasa kedua menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal ini karena pada kurikulum merdeka muatan lokal bahasa Jawa pada tingkat SD, SMP, SMA, SMK diatur dalam Keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Pada aturan tersebut dinyatakan bahwa keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan bangsa Indonesia yang menunjukkan keberagamannya. Selain itu, bahasa Jawa ngoko juga sebagai bahasa informal yang digunakan juga untuk siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sebagai langkah awal untuk melestarikan bahasa daerah terutama bahasa Jawa yang wajib dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

Dimensi kelayakan kegrafikaan pada buku fabel ini menggunakan aplikasi *photoshop*. Sebelumnya dibuat dahulu tokoh-tokoh binatang kemudian baru digabungkan dengan cerita fabel. Jenis font yang digunakan yaitu *comic sans* dan menggunakan ukuran huruf 18. Ukuran buku dibuat dalam bentuk ukuran 15x21 cm dan semua penuh warna serta gambar. Warna didominasi dengan warna biru yang disesuaikan dengan keadaan di laut.

**Prototipe Buku Cerita Fabel Bermuatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas Dasar**

Berikut prototipe buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar dalam penelitian sebelum dan sesudah divalidasi.



Gambar 1. Halaman sampul buku fabel

Pada halaman sampul buku fabel berisi tokoh-tokoh binatang yang ada dalam cerita fabel. Sesuai dengan prinsip kebutuhan dihadirkan tokoh binatang laut, seperti ikan hiu, ikan paus, ikan buntal, kepiting, kura-kura. Selain binatang laut juga dihadirkan binatang yang tidak tinggal di dalam laut, tapi sering berada di sekitar laut yaitu burung pelikan. Tokoh yang sering berada di sekitar laut juga mengambil tokoh burung pelikan sekaligus mengenalkan hewan yang bisa terbang. Tokoh-tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh binatang yang jarang siswa SD kelas rendah temui. Ini menjadi awal untuk mengenalkan tokoh binatang laut agar lebih kenal dekat.



Gambar 2. Salah satu halaman cerita fabel

Pada bagian isi cerita fabel ditampilkan dengan dua bahasa yaitu pada bagian atas bahasa Indonesia dan bawahnya bahasa Jawa ngoko. Hal ini mengajarkan siswa untuk bisa mengetahui dua bahasa sekaligus. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa utama yang diajarkan pada proses pembelajaran. Bahasa Jawa juga digunakan sebagai dukungan dalam budaya muatan lokal masuk dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengajarkan bahasa baru kepada siswa. Selain itu, dilengkapi pula dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan penggalan cerita yang ditampilkan. Setiap gambar mengekspresikan dari salah satu tokoh yang diceritakan pada halaman tersebut.



Gambar 3. Halaman terakhir cerita fabel dan berisi nasihat

Halaman terakhir yang mengahiri cerita fabel juga dilengkapi dengan nasihat atau nilai karakter yang harus dikuasai oleh seorang siswa. Pada cerita bagian ini mengajarkan nilai karakter baik seperti tidak sombong dan bersikap baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Nilai nasihat yang ada pada akhir cerita merupakan keunggulan dalam cerita fabel. Siswa dapat memetik pelajaran baik dari cerita yang ada di buku. Binatang laut sebagai simulacra tokoh/manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada hikmah yang bisa didapatkan. Begitu pula dalam cerita fabel ini, ada nasihat atau nilai yang bisa kita pelajari.



Gambar 4. Halaman belakang cerita fabel berupa sinopsis fabel

Halaman belakang buku fabel ini juga dilengkapi dengan sinopsis. Sinopsis juga dibuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini untuk menarik siswa membaca cerita fabel. Dari buku cerita fabel ini selain belajar bahasa Indonesia juga menjadi referensi tambahan bagi siswa SD belajar bahasa Jawa. Bahasa Indonesia ditampilkan dalam sinopsis agar semua orang bisa mengetahui isi dari buku cerita tersebut. Sedangkan bahasa Jawa ini menjadi point baru untuk menambah nilai jual bahwa bahasa daerah di Indonesia sangat banyak, salah satunya bahasa Jawa. Buku ini juga diharapkan dapat sebagai bahan ajar tambahan dalam mengajarkan cerita fabel kepada anak sekolah dasar.

Produk akhir dari penelitian pengembangan ini berupa buku yang berisi gambar binatang laut dan binatang yang tinggal di sekitar laut dengan mengandung nilai karakter baik seperti tidak sombong dan bersikap baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Materi ini bisa diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Hal ini karena penggunaan dwibahasa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa akan terlatih juga dengan bahasa yang ada di sekitar lingkungan mereka. Buku ini memang terbatas hanya bisa digunakan oleh siswa kelas rendah di pulau Jawa. Tetapi bisa menjadi referensi mengenal bahasa Jawa untuk siswa yang berada di luar Jawa.

## PENUTUP

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar. Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar. Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Produk pengembangan buku cerita fabel dwibahasa bermuatan pendidikan karakter bagi siswa kelas dasar ini juga dapat digunakan sebagai buku penunjang dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Buku fabel ini selain sebagai sarana untuk memupuk nilai pendidikan karakter pada siswa juga sebagai sarana hiburan untuk meningkatkan imajinasi siswa dengan tujuan kesenangan. Buku fabel ini juga menggunakan dwi bahasa yang melatih siswa melancarkan bahasa Indonesia juga mengenalkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa sesuai kurikulum merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi Bullying di Sekolah. XXV Maret, (83), 50-55. Diperoleh dari <http://journal.unwidha.id/index.php/magistra/article/viewFile/274/223>.
- Amini, Mukti, & Mariyati. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).
- Anderson, T. (2005). Design-based Research and its Application to a Call Centre Innovation in Distance Education. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 31(2). <https://doi.org/10.21432/T26K60>
- Astawa, Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri. (2019). Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro.*, 4 (2), 126-143.
- Arfiandhani, Puput dan Ika Wajyu Lestari. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Dwibahasa untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Bahasa Inggris dan Caharacter-Building. Seminar Nasional Abdimas II.
- Basari. (2014). Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional. UNS.
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 18-32.
- Ernawati, Y. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Materi Teks Fabel Berbasis Sainifik untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 94-103. doi:10.33369/diksa.v5i2.9982
- Fatmawati, Hanum; Nana Hendracipta, dan Encep Adriana. (2022). Pengembangan E-Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Tema Hidup Bersih dan Sehat Pada Kelas II Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1), 18-28.
- Hariani, N. L. W., Sudarma, I. K., & Suwatra, I. I. W. (2018). Pengembangan Cerita Bergambar Bilingual Book Bahasa Bali Kelas III. *Jurnal Edutech*, 6 (1), 40-52. <https://doi.org/10.23887/jeu.v6i1.20264>
- Hidayati, N. N. (2020). Rethinking the Quality of Children's Bilingual Story Books. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2226>
- Hidayat, Imam, Bayu Suta Widanto, dan Aziz Fauzi. (2021) Nilai Moral Anak Usia Dini pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (2), 143-154.
- Izzah, Lailatul, Dwi Nurhayati N, & Siti F.F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongen Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62-68.

- Irawati, Purnama. (2014). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter Bagi Siswa SD Melalui Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (1), 81-96. Doi [10.21831/jpk.v0i2.2179](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2179).
- Kusumohadi, C. D., Wicandra, O. B., & Christianna, A. A. (2013). Perancangan Buku Cerita Fabel Yang Mengajarkan Tata Krama Untuk Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2).
- Miranda, D. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas AUD*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10 (1), 18-30.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra, Khusnul Fajriyah, dan M. Arief Budiman. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 2 (2), 69-78.
- Nuha, M. F., Pratiwi, Y., & Nurchasanah, N. (2019). Buku Pengayaan Pembelajaran Cerita Fabel Berbasis Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11932>.
- Prasanti, & et all. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? *Jurnal Obsesi*, 2(1).
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Sugihastuti. (2013). *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta Press.
- Situmorang, MANIHAR. (2013). Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA melalui Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*. Hal 237-246.
- Takayomi, Kinshasa Junia. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Literasi Membaca dan Karakter Disiplin untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). *Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi dan Prinsip Pengembangannya*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 65-74.
- Wahyuningsih, Y., Harsono, N., & Setyaningsih. (2019). Bigbook Design Bilingual in the Context of Culture West Java. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(229), 75-80. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28100.g13085>